

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arus pertukaran informasi menjadi semakin cepat dengan adanya dukungan kecanggihan teknologi yang merupakan salah satu dampak dari globalisasi. Informasi menjadi sebuah pengetahuan dan kebutuhan bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Pertukaran informasi yang cepat tentu saja membuat persaingan bisnis semakin ketat. Termasuk dalam industri/sector perbankan yang berlomba-lomba untuk membuat strategi yang baik dan melakukan terobosan-terobosan melalui inovasi yang dapat memperkuat bisnisnya agar mampu bersaing dengan para kompetitor. Salah satunya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang mempunyai Program Pengembangan Staff (PPS). Program ini merupakan program penerimaan pegawai. Dikutip dari [beritagar.id](http://beritagar.id), program PPS ini merupakan program penerimaan karyawan dengan kualifikasi terbaik Bank BRI berharap dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan yang bermutu dan mampu menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Program PPS ini diimplementasikan dalam bentuk pelatihan untuk mengasah *hard skill* maupun *soft skill* peserta. Calon pegawai sebelumnya harus mengikuti tahapan seleksi yang terbagi dalam beberapa tahapan, mulai dari tes tulis, bahasa inggris, pengetahuan umum serta wawancara. PPS dilakukan kurang lebih selama 11 bulan, dimana pada akhir masa pelatihan para peserta akan diminta untuk membuat makalah yang sekaligus menandai kesiapan mereka untuk menjadi pegawai tetap Bank BRI.

Selain itu, dalam pengembangan bisnisnya Bank BRI juga meluncurkan satelit mandiri. Dikutip dari [rappler.com](http://rappler.com), BRI menjadi perusahaan perbankan pertama di dunia yang berhasil meluncurkan satelit. Dalam portal online [detik finance](http://detikfinance) Direktur keuangan BRI, Haru Koesmahargyo mengungkapkan bahwa adanya satelit akan membantu BRI menghubungkan layanan perbankannya ke seluruh pelosok di Indonesia. Jalur telekomunikasi lewat satelit memudahkan BRI

menjangkau daerah terpencil. Adanya satelit dapat membuat BRI meningkatkan kapasitasnya untuk menginovasi produk-produk barunya terutama produk digital. Haru juga mengungkapkan bahwa adanya satelit membuat biaya BRI menjadi lebih efisien, karena bisa menghemat biaya komunikasi sekitar 40% per tahun, belum lagi biaya sewa satelit tiap tahun naik. Lebih lanjut Haru mengungkapkan bahwa adanya satelit membuat layanan perbankan BRI sama kualitasnya di seluruh Indonesia. Jadi kecepatan layanan perbankan di kota besar sama dengan yang berada di wilayah terpencil. Dua hal tersebut, mampu menggambarkan bagaimana BRI membuat strategi yang baik dan melakukan terobosan-terobosan melalui inovasi yang dapat memperkuat bisnisnya agar mampu bersaing dengan para kompetitor.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sawarjuwono dan Kadir (2003) yang mengungkapkan bahwa perusahaan mulai mengubah pola manajemen yang dimilikinya dari manajemen berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based business*), yang membuat kualitas karyawan yang tercermin melalui ilmu pengetahuan menjadi karakter utama sebuah perusahaan, bukan lagi kuantitas karyawan yang dimiliki perusahaan. Pengetahuan telah menjadi sebuah mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis yang dilakukan oleh perusahaan (Solikhah *et.al.*, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan sebuah komponen penting bagi perusahaan dan sumber daya strategis yang lebih berkelanjutan (*sustainable*) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (Faza dan Hidayah, 2014).

*Knowledge based business* menjadi salah satu bentuk aset tidak berwujud perusahaan yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kemampuan bersaing. Inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki menjadi aspek kemampuan bersaing suatu perusahaan (Firmansyah dan Iswajuni, 2014). Saat ini, *knowledge based business* menjadi sebuah modal bagi perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. *Intangible asset* terutama *knowledge asset* (aset pengetahuan) yang baik juga sangat dibutuhkan oleh perusahaan mengingat telah berkembang pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam persaingan suatu perusahaan. Perusahaan melakukan

berbagai cara untuk mampu mengikat konsumennya dengan cara melakukan inovasi dan terobosan-terobosan terbaru untuk produk mereka agar produknya memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan nilai produk tersebut dimata konsumen. Ketika sebuah produk memiliki keunggulan kompetitif maka akan menjadi keunggulan tersendiri pada produk tersebut, karena produk memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan produk-produk lainnya. Adanya persaingan dalam dunia bisnis yang menawarkan berbagai produk akan membuat konsumen bersikap selektif dalam memilih sebuah produk.

Dalam meningkatkan daya saingnya, perusahaan berbasis *knowledge based company* akan melakukan investasi di bidang *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* merupakan pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan, dimana manfaat tersebut berarti pengetahuan ini mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberikan nilai tambah dan kegunaan berbeda bagi perusahaan (Asiah, 2014). Penciptaan nilai perusahaan harus selalu dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap tenaga kerja atau yang biasa disebut dengan *Intellectual Capital* yang dapat membantu perusahaan dalam mencapai kesuksesannya.

*Intellectual Capital* mendorong perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan lebih berasal dari kemampuan produksi perusahaan sampai pada loyalitas konsumen terhadap perusahaan yang dihasilkan oleh modal intelektual dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Intellectual Capital* merupakan sebuah kunci dari suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) yang nantinya akan menjadi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sehingga perusahaan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis. Adanya *Intellectual Capital* akan membuat perusahaan memiliki ciri khas tersendiri yang nantinya tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain.

Setiap perusahaan menempatkan materi intelektual dalam bentuk aset, sumber daya perspektif, kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi,

pengetahuan, dan kebijakan. Setiap jenis usaha merupakan jenis industri yang intensif dengan pengetahuan, keahlian, dan teknologi yang tinggi, sehingga dapat membantu jalannya aktivitas perusahaan dengan baik, serta adanya keseimbangan antara modal intelektual dengan aset fisik yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual Capital* dapat berwujud seperti informasi, *intellectual property*, loyalitas pelanggan, paten, *trademark*, *brand equity*, *database* (Firmansyah dan Iswajuni, 2014).

Akuntansi tradisional yang lebih mengutamakan *tangible asset* masih digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sebagai paduan dalam memperhitungkan keuangan perusahaan. Hanya *intellectual property* seperti hak paten, merek dagang, dan *goodwill* yang dapat diakui sebagai aset tidak lancar pada penggunaan akuntansi tradisional dalam laporan keuangan (Firmansyah dan Iswajuni, 2014).

Namun, dengan adanya perubahan sudut pandang dalam bisnis, akhirnya *intangible asset* secara perlahan dianggap menjadi hal yang penting sama halnya seperti *tangible asset*. Sehingga laporan keuangan dengan menggunakan model akuntansi tradisional tidak mampu menyajikan informasi kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai, karena laporan keuangan tersebut tidak menyediakan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible*. Orientasi para investor kini tidak hanya mengacu pada kinerja data keuangan saja, tetapi juga memperhatikan informasi mengenai nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan kompetitor.

Pengakuan *Intellectual Capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan telah mengalami peningkatan, namun pengukuran *Intellectual Capital* yang tepat belum ditetapkan dan masih terus dikembangkan oleh para peneliti. Pulic merupakan salah satu peneliti yang mengembangkan konsep model pengukuran *Intellectual Capital*. Pulic (2000) mengembangkan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang merupakan model sebuah pengukuran tidak langsung terhadap *Intellectual Capital*. Dimana pengukuran tersebut dilakukan dengan cara mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan. Menurut Pulic (2000), metode VAIC ini didesain untuk menyajikan informasi mengenai efisiensi

penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain *Intellectual Capital*, perusahaan juga dapat menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) yang dapat membantu perusahaan dalam mengukur kinerja operasional perusahaan secara tepat dengan memperhatikan kepentingan dan harapan penyandang dana atau investor. EVA merupakan nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. EVA digunakan oleh perusahaan untuk mengatur kinerja perusahaan apakah kinerja tersebut baik dan efektif, karena kinerja yang baik dan efektif dapat membantu perusahaan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang akan dihasilkan sehingga tercermin pada peningkatan nilai perusahaan. Nilai tambah yang diperoleh perusahaan tersebut didapat dari aktivitas maupun strategi manajemen dalam menjalankan proses bisnisnya.

Adanya EVA membantu perusahaan untuk menentukan apakah uang (pendapatan) yang didapkatannya lebih besar daripada uang (modal) yang digunakan untuk mendapatkan uang (pendapatan) tersebut. Menurut Young dan O'Byrne (2001:17), pengertian EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis, yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasional dan modal. Sehingga dapat dikatakan EVA merupakan cara alternatif bagi perusahaan untuk meninjau kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi dan Putri (2013), EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya. Jadi, EVA suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu dan membuat perusahaan mampu menilai kinerjanya menjadi lebih akurat. EVA merupakan indikator manajemen keuangan dalam mengukur laba ekonomi suatu perusahaan. Hal ini tentu saja memunculkan asumsi bahwa apabila perusahaan telah mampu memenuhi seluruh biaya operasi dan biaya modal yang dibutuhkan maka kesejahteraan perusahaan telah tercipta atau dapat dicapai. Dalam menghitung EVA ada tiga variabel yang penting yaitu NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) atau laba setelah pajak, COC (*Cost Of Capital*) atau biaya modal, dan EVA atau nilai tambah ekonomis itu sendiri.

EVA memiliki perbedaan dibandingkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan lainnya. EVA memiliki metode tersendiri dalam menghitung pencapaian kinerja, yang lebih dari sekedar menilai dari *profit* suatu perusahaan. Tidak seperti metode konvensional yang hanya dikenal *cost* dari modal eksternal dan bunga, dalam EVA juga dikenal *cost of equity*. Analisis perolehan dana dari *equity* (pemegang saham) ini mutlak diperlukan mengingat adanya pembiayaan tersebut juga dihasilkan oleh *cost* berupa sejumlah keuntungan yang diharapkan, disamping kegunaannya untuk mengetahui sejauh mana perusahaan berhasil memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Penggunaan prinsip EVA pada perusahaan akan membuat manajemen perusahaan menggunakan pola pikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham, dimana memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat dilakukan dengan cara memilih investasi yang memiliki tingkat biaya modal yang minim dan memiliki tingkat pengembalian yang maksimum. Adanya EVA tentu membantu perusahaan, karena EVA merupakan pengingat konstan bagi para manajer bahwa mereka belum benar-benar melakukan pekerjaan dengan baik sehingga mereka menghasilkan pengembalian yang dapat menutup semua biaya modalnya (Wedyanthi dan Darmayanti, 2016). Perhitungan EVA diharapkan mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan apabila EVA mengalami peningkatan, selain itu perhitungan EVA merupakan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis sehingga mampu meyakinkan investor (Wedyanthi dan Darmayanti, 2016). EVA ditentukan oleh dua hal yaitu keuntungan bersih operasional setelah pajak dan tingkat biaya modal. Hasil penciptaan *value* di dalam perusahaan diperoleh dari laba operasi setelah pajak, sedangkan biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan *value* tersebut.

Beberapa tahun terakhir alat untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan telah meningkat banyak (Iazzolino *et.al.*, 2014). Dalam konteks ini, dua dari inovasi ini dianggap yang paling penting metodenya untuk mengukur penciptaan nilai yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Intellectual Capital* atau *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) (Iazzolino *et.al.*, 2014). Disatu sisi, EVA adalah alat yang berguna untuk pengukuran perusahaan yang

dikombinasikan dengan indikator lainnya, memungkinkan analisis untuk lebih menyelidiki kinerja keuangan dari perusahaan dengan lebih spesifik. Disisi lain, VAIC mengacu pada perspektif yang berbeda dari “nilai tambah”. Secara khusus, EVA mengukur nilai tambah dari perspektif pemegang saham, sedangkan VAIC merupakan ukuran *Value Added* dari sudut pandang *stakeholder*.

Perbedaan ini dikarenakan oleh fakta bahwa hanya pernyataan *Value Added* dalam penciptaan dan distribusi *Value Added* dari perspektif *stakeholder* (terutama pada karyawan dan pemegang saham). Sudut pandang ini menjadi penting terutama ketika pengetahuan organisasi, dimana peran sumber daya manusia dan kepuasan seseorang yang sangat relevan bagi keberhasilan perusahaan-perusahaan tersebut. Sehingga dalam organisasi pengetahuan para pemegang saham dan karyawan harus memiliki pengetahuan luas, dan yang terakhir khususnya harus termotivasi.

Menurut Ikhwal (2016), dalam menjaga kelangsungan hidup jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan laba. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang telah ditargetkan, maka perusahaan juga dapat mencapai tujuannya. Ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan maka perusahaan mampu memenuhi keinginan para pemegang saham, karena dengan keuntungan tersebut perusahaan mampu menjamin kesejahteraan para pemegang saham. Laba perusahaan yang tinggi juga dapat membuat sumber modal perusahaan meningkat, karena meningkatnya sumber modal tergantung pada besarnya laba yang akan dicapai perusahaan (Ikhwal, 2016). Pada dunia bisnis, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba biasa dikenal dengan nama profitabilitas. Laba merupakan indikator prestasi dan kinerja perusahaan dalam menjalankan strateginya untuk mencapai tujuan perusahaan. salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Mawaddah (2015), salah satu indikator yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia yaitu didasarkan pada perhitungan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka semakin baik besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula bank tersebut dalam penggunaan aset.

Variabel dependen penelitian ini adalah ROA. ROA dipilih daripada ROE, karena berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa EVA memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE. Menurut Kosalathevi (2013), pada dasarnya EVA sangat terfokus oleh basis ekuitas, karena itu ROE sangat dipengaruhi oleh EVA. Alasan lain ROA dipilih dari ROE, karena dalam komponen perhitungan ROE menggunakan total ekuitas sama seperti komponen perhitungan perhitungan VACA. Sehingga apabila ROE dipergunakan akan terjadi perhitungan ganda atas akun yang sama yaitu total ekuitas. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, jadi peneliti lebih tertantang untuk menggunakan variabel ROA.

Beberapa peneliti terdahulu yang telah menilai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan (profitabilitas) dilakukan oleh Firer dan Stainbank (2003), Chen *et.al.* (2005), Tan *et.al.* (2007), Najibullah (2005), Ciptaningisih (2013), Sirapanji dan Hatane (2015). Hasil penelitian yang dilakukan Firer dan Stainbank (2003), Chen *et.al.* (2005), Tan *et.al.* (2007), Sirapanji dan Hatane (2015), Kartika dan Hatane (2013) Marfuah dan Ulfa (2014), Marfuah dan Ulfa (2014) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (profitabilitas). Namun penelitian yang dilakukan oleh Najibullah (2005) dan Ciptaningisih (2013) menunjukkan hasil berbeda, dimana hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan (profitabilitas). Selain itu, beberapa peneliti terdahulu yang telah menilai pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap profitabilitas dilakukan oleh Kangarloe *et.al.* (2012), Kosalathevi (2013), Narwal dan Shweta (2015). Hasil penelitian yang dilakukan Kangarloe *et.al.* (2012) dan Kosalathevi (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara EVA dan ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Narwal dan Shweta (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA.

Alasan dipilihnya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, karena industri ini merupakan industri yang signifikan dalam perkembangan perekonomian suatu negara (Wedayanthi dan Darmayanti, 2016). Sektor



perbankan memiliki peranan dalam perekonomian suatu negara baik itu secara nasional maupun internasional, dimana sektor ini merupakan sektor yang mengelola dana seluruh masyarakat yang nantinya akan berdampak kembali kepada seluruh masyarakat. Perbankan mempunyai peranan yang amat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara untuk itu bank harus bisa tetap memperhatikan perkembangan bisnis yang ada agar tetap bisa meningkatkan nilai perusahaan (Wedayanthi dan Darmayanti, 2016). Selain itu, penerapan *Intellectual Capital* pada industri perbankan cukup kaya dan intensif (Firer dan Williams, 2003) dan apabila dilihat dari aspek intelektual, keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibanding dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Perbankan diatur dan diawasi oleh bank sentral dalam operasionalnya. Dimana perbankan harus mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Selain itu, sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat “*intellectually insentive*” dan merupakan sektor yang bergantung pada keunggulan sumber daya manusia yang dimilikinya berupa intelek atau kecerdasan karyawan (Kartika dan Hatane, 2013). Dimana industri ini termasuk industri kategori pengetahuan yang memanfaatkan inovasi untuk memberikan nilai pada produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Kartika dan Hatane, 2013).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added of Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)?
2. Apakah *Value Added of Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)?
4. Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Value Added of Capital Employed* (VACA) terhadap profitabilitas (ROA).
2. Mengetahui pengaruh *Value Added of Human Capital* (VAHU) terhadap profitabilitas (ROA).
3. Mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas (ROA).
4. Mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap profitabilitas (ROA).

### 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya konsep dan teori yang dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dibidang keuangan (*finances*) terutama dalam hal pengaruh *Intellectual Capital* (IC) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap Profitabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk memahami pemanfaatan *Intellectual Capital* (IC) dan *Economic Value Added* (EVA) dalam mencapai efisiensi operasional perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.